

## DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA TERHADAP PENDIDIKAN BUDAYA TERHADAP PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN BUTON UTARA

**Haliadi**

Universitas Muhammadiyah Buton  
[Haliadi2705@gmail.com](mailto:Haliadi2705@gmail.com)

**Santi Pujia Ningrum**

Universitas Muhammadiyah Buton

**Fadil Anugra Jaya**

Universitas Muhammadiyah Buton

[Pujianingrums@gmail.com](mailto:Pujianingrums@gmail.com), [Fadlianugra52@gmail.com](mailto:Fadlianugra52@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to critically analyze the impact of cultural transformation on the learning dynamics in Elementary Schools within North Buton Regency. The background of this study is rooted in concerns over the erosion of local identity due to massive modernization in coastal areas. Utilizing a qualitative sociological approach, this study examines the phenomenon of value shifts from the traditional era of the 1960s to the modern era following the regional expansion in 2007. Data collection was conducted through participant observation and in-depth interviews with educational practitioners in the Kulisusu and West Kulisusu Districts as case study loci. The research findings reveal a significant phenomenon of cultural lag, where advancements in physical infrastructure and access to information technology are not aligned with the preservation of local character values in both the curriculum and daily life. The primary impacts identified are the degradation of students' resilience (*daya juang*) and a tendency towards instant gratification in learning, as well as the marginalization of local language use in educational interactions at school, which is now dominated by popular slang. Furthermore, this study finds that the local content curriculum has not yet been able to counterbalance the dominance of global culture entering through digital media. In conclusion, cultural transformation in North Buton has created a gap between students' cultural identity and the demands of modern education. This study recommends the need for a local wisdom-based curriculum revitalization integrated with technology, alongside strengthening the teacher's role as a cultural filter within the school environment. Local governments are expected to formulate protection policies for regional languages in formal settings to prevent the extinction of the Kulisusu community's collective identity.*

**Keywords:** Cultural Change, Learning, Elementary School, North Buton, Kulisusu, Cultural Lag, Local Wisdom.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dampak transformasi budaya terhadap dinamika pembelajaran di Sekolah Dasar Kabupaten Buton Utara. Latar belakang penelitian ini berpijak pada kekhawatiran atas terkikisnya identitas lokal akibat arus modernisasi yang masif di wilayah pesisir. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis kualitatif, kajian ini membedah fenomena pergeseran nilai dari era tradisional tahun 1960-an menuju era modern pasca-pemekaran tahun 2007. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan praktisi pendidikan di wilayah Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat sebagai lokus studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan adanya fenomena *cultural lag* yang signifikan, di mana kemajuan infrastruktur fisik dan akses teknologi informasi tidak selaras dengan pelestarian nilai karakter lokal dalam kurikulum maupun kehidupan sehari-hari. Dampak utama yang ditemukan adalah degradasi daya juang siswa yang cenderung instan dalam belajar, serta marjinalisasi penggunaan bahasa daerah dalam interaksi edukatif di sekolah yang kini didominasi oleh bahasa populer. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa kurikulum muatan lokal belum mampu mengimbangi dominasi budaya global yang masuk melalui media digital. Sebagai simpulan, transformasi budaya di Buton Utara menciptakan jarak antara identitas kultural siswa dengan tuntutan pendidikan modern. Penelitian ini merekomendasikan perlunya revitalisasi kurikulum berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan teknologi, serta penguatan peran guru sebagai filter budaya di lingkungan sekolah. Pemerintah daerah diharapkan dapat merumuskan kebijakan perlindungan bahasa daerah dalam lingkungan formal untuk mencegah kepunahan identitas kolektif masyarakat Kulisusu.

**Kata kunci:** Perubahan Budaya, Pembelajaran, Sekolah Dasar, Buton Utara, Kulisusu, *Cultural Lag*, Kearifan Lokal.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua pilar fundamental yang saling berkelindan dalam membentuk identitas serta peradaban manusia. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan tidak dapat dipandang hanya sebagai institusi formal tempat transfer pengetahuan akademik semata, melainkan sebagai sebuah mekanisme sosialisasi nilai yang berfungsi menjaga keberlangsungan tatanan sosial. Secara hakiki, sekolah seharusnya menjadi ruang di mana nilai-nilai luhur masyarakat diwariskan kepada generasi penerus. Namun, pada realitas global saat ini, dunia pendidikan sedang menghadapi tantangan eksistensial yang sangat berat akibat arus modernisasi yang tidak terbendung. Globalisasi telah membawa standarisasi budaya yang bersifat universal, yang sering kali justru menggerus keunikan identitas lokal yang menjadi akar kekuatan sebuah bangsa. Fenomena ini menciptakan ketegangan antara tuntutan kemajuan zaman dengan kewajiban menjaga warisan leluhur, sebuah dinamika yang menjadi sangat krusial untuk dikaji di daerah-daerah yang sedang mengalami transisi sosial yang cepat.

Salah satu wilayah yang merepresentasikan dinamika tersebut adalah Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagai daerah yang secara administratif lahir melalui semangat pemekaran pada tahun 2007, Buton Utara merupakan laboratorium

sosial yang menarik untuk diamati. Perubahan status dari wilayah terpencil menjadi pusat pemerintahan baru membawa dampak ganda yang masif. Di satu sisi, pemekaran mempercepat pembangunan infrastruktur, membuka akses komunikasi, dan meningkatkan mobilitas ekonomi masyarakat. Namun di sisi lain, perubahan ini menjadi pintu gerbang masuknya penetrasi budaya luar secara tidak terkendali. Masyarakat Kulisusu dan Kulisusu Barat, yang secara historis memiliki tatanan nilai tradisional yang sangat kuat, kini harus berhadapan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh arus digitalisasi dan birokrasi modern.

Jika ditarik jauh ke belakang, terutama pada era 1960-an, masyarakat di wilayah Buton Utara hidup dalam harmoni budaya yang sangat kental. Pada masa itu, meskipun sarana pendidikan formal masih sangat terbatas, proses pendidikan karakter terjadi secara alami melalui lingkungan keluarga dan masyarakat adat. Anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi etika kesantunan, ketaatan pada tetua, dan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam setiap interaksi. Bahasa daerah Kulisusu bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah wadah yang menyimpan memori kolektif, kearifan lokal, dan cara pandang masyarakat terhadap alam semesta. Pada era tersebut, daya juang siswa terbentuk melalui proses hidup yang menghargai kerja keras dan kesabaran, di mana segala sesuatu dicapai melalui tahapan-tahapan yang terukur dan disiplin tinggi.

Namun, pasca-pemekaran tahun 2007, lanskap sosial-budaya di Buton Utara mengalami pergeseran paradigma yang sangat drastis. Masuknya jaringan internet, kepemilikan gawai di usia dini, serta paparan media sosial telah menciptakan fenomena yang oleh sosiolog William F. Ogburn disebut sebagai *cultural lag* atau ketertinggalan budaya. Kondisi ini terjadi ketika kemajuan kebudayaan material, seperti teknologi informasi dan infrastruktur fisik, berkembang jauh lebih cepat daripada kebudayaan non-material yang mencakup norma, nilai, dan perilaku. Di sekolah-sekolah dasar Kabupaten Buton Utara, fenomena ini terlihat sangat nyata. Gedung-gedung sekolah telah direnovasi, laboratorium komputer mulai tersedia, namun kesiapan mental siswa dan pendidik dalam memfilter dampak negatif teknologi justru tertinggal di belakang.

Masalah paling mendasar yang muncul dari transformasi budaya ini adalah marjinalisasi bahasa daerah dalam interaksi edukatif. Bahasa daerah Kulisusu kini mulai kehilangan posisinya di lingkungan sekolah. Para siswa sekolah dasar saat ini cenderung merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek populer yang mereka dengar dari televisi atau media sosial. Penggunaan bahasa daerah sering kali dianggap sebagai simbol ketertinggalan atau tidak modern. Padahal, ketika seorang anak kehilangan kemampuannya dalam berbahasa daerah, ia secara otomatis kehilangan akses terhadap nilai-nilai karakter asli yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Bahasa mengandung struktur logika dan etika; hilangnya bahasa daerah berarti hilangnya salah satu alat pertahanan karakter yang paling efektif dalam dunia pendidikan.

Selain masalah linguistik, perubahan budaya ini berdampak pada degradasi daya juang atau *adversity quotient* siswa. Budaya instan yang ditawarkan oleh era digital

membuat anak-anak sekolah dasar di Kulisusu kehilangan ketahanan dalam belajar. Jika pada masa lalu siswa didorong untuk tekun membaca dan berusaha keras memecahkan masalah, siswa di era modern ini cenderung mencari jalan pintas melalui bantuan teknologi. Kemudahan mendapatkan informasi di internet membuat daya analisis dan kegigihan siswa dalam berproses menjadi tumpul. Mereka lebih mengejar hasil akhir daripada menghargai proses pembelajaran itu sendiri. Perubahan perilaku ini bukan hanya masalah individu siswa, melainkan hasil dari pergeseran nilai dalam masyarakat yang kini lebih memuja kecepatan daripada ketepatan, serta hasil daripada usaha.

Interaksi antara guru dan siswa di sekolah pun mengalami pergeseran nilai etika. Nilai-nilai kesantunan tradisional yang dulu menjadi ciri khas masyarakat Buton Utara mulai terkikis oleh gaya hidup yang lebih individualis dan egaliter dalam makna yang negatif. Guru tidak lagi hanya berhadapan dengan siswa yang polos, tetapi berhadapan dengan siswa yang pemikirannya telah terdistorsi oleh berbagai konten digital yang tidak sesuai dengan usia dan budaya lokalnya. Hal ini menuntut adanya reorientasi dalam metode pengajaran di sekolah dasar. Tanpa adanya upaya revitalisasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran, pendidikan di Buton Utara hanya akan mencetak generasi yang pintar secara teknis namun rapuh secara karakter dan buta terhadap identitas kebangsaannya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana transformasi budaya tersebut secara konkret memengaruhi dinamika pendidikan di tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan sosiologis, kajian ini akan membedah fenomena *cultural lag* yang terjadi di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat, serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan kultural siswa. Penting untuk memahami bahwa modernisasi tidak harus berarti meninggalkan tradisi. Sebaliknya, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan kekuatan nilai lokal.

Urgensi dari penelitian ini didasarkan pada kekhawatiran bahwa jika tren degradasi budaya ini terus berlanjut tanpa intervensi, maka masyarakat Buton Utara akan kehilangan jati diri kolektifnya. Sekolah sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter harus mampu menjadi filter terhadap arus budaya luar. Penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru bagi para pendidik dan pemangku kebijakan di Kabupaten Buton Utara untuk merumuskan strategi pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sebuah sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berpijak pada fondasi budaya Kulisusu yang kuat, sehingga mampu melahirkan generasi emas yang tangguh, berkarakter, dan bangga akan identitas daerahnya.

Secara lebih luas, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi daerah-daerah lain di Indonesia yang mengalami kondisi serupa—daerah yang sedang berjuang di tengah pusaran pemekaran dan modernisasi. Kita harus menyadari bahwa kekuatan sebuah bangsa terletak pada keberagaman budayanya. Kehancuran sebuah peradaban sering kali dimulai dari hilangnya kecintaan generasi muda terhadap bahasanya dan

sejarahnya. Melalui fokus pada sekolah dasar, penelitian ini ingin menanamkan kembali kesadaran bahwa pendidikan adalah tentang menjaga akar agar pohon karakter siswa dapat tumbuh menjulang tinggi ke masa depan tanpa harus tercerabut dari tanah kelahirannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena perubahan budaya dan dampaknya terhadap dunia pendidikan merupakan realitas sosiologis yang bersifat kompleks, dinamis, dan penuh dengan makna subjektif yang tidak dapat diukur secara numerik. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama (key instrument) untuk memahami secara mendalam bagaimana transformasi nilai-nilai di Kabupaten Buton Utara memengaruhi karakter dan pola pikir siswa sekolah dasar. Strategi studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam terhadap unit sosial tertentu dalam konteks kehidupan nyata, yaitu ekosistem pendidikan di wilayah Kulisusu. Dengan menggunakan paradigma interpretif, peneliti berupaya menangkap perspektif para aktor pendidikan (guru, siswa, dan orang tua) mengenai fenomena cultural lag yang muncul akibat persinggungan antara tradisi lokal dengan modernitas global pasca-pemekaran wilayah tahun 2007.

### **Lokus dan Setting Penelitian: Perspektif Sosio-Ekonomi**

Lokus penelitian ini ditetapkan secara sengaja (purposive) di dua wilayah sebagai contoh di Kabupaten Buton Utara, yaitu Kecamatan Kulisusu dan Kecamatan Kulisusu Barat. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada karakteristik sosio-ekonomi yang merepresentasikan transisi budaya masyarakat Buton Utara secara utuh.

Kecamatan Kulisusu dipilih karena statusnya sebagai ibu kota kabupaten yang menjadi pusat gravitasi modernisasi. Masyarakat di Kulisusu memiliki latar belakang ekonomi yang heterogen, dengan sektor perikanan dan pertanian pangan sebagai pilar utama, di samping sektor jasa dan birokrasi. Sebagai masyarakat pesisir, keterbukaan terhadap informasi luar sangat tinggi, yang mempercepat proses asimilasi budaya luar di kalangan siswa sekolah dasar. Sementara itu, Kecamatan Kulisusu Barat dipilih karena keunikan dinamika agrarisnya. Wilayah ini secara historis adalah basis perkebunan kelapa yang telah menjadi penopang ekonomi keluarga secara turun-temurun. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, masuknya budidaya tanaman nilam sebagai komoditas unggulan baru telah mengubah struktur ekonomi masyarakat secara drastis. Perubahan dari pertanian kelapa yang stabil ke tanaman nilam yang bernilai ekonomi tinggi dalam waktu singkat (cash crop) menciptakan perubahan gaya hidup dan peningkatan daya beli di tingkat rumah tangga. Hal ini sangat relevan untuk diteliti karena kemudahan finansial tersebut sering kali berujung pada penyediaan fasilitas teknologi (gawai) kepada anak tanpa dibarengi dengan pengawasan nilai, yang mempercepat pergeseran karakter siswa.

## **Subjek dan Informan Penelitian**

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek yang paling mengetahui dan mengalami transisi budaya di Buton Utara. Informan dibagi menjadi tiga kelompok utama untuk mendapatkan data yang kredibel:

- a. Informan Kunci: Terdiri dari tokoh adat dan saksi sejarah yang memahami kondisi sosiologis Buton Utara era 1960-an sebagai basis data perbandingan nilai tradisional mengenai etika dan bahasa.
- b. Informan Utama: Meliputi kepala sekolah dan guru-guru senior di Sekolah Dasar Negeri di Kulisusu dan Kulisusu Barat yang telah mengabdikan dalam kurun waktu yang lama. Mereka memberikan data primer mengenai degradasi daya juang siswa dan marginalisasi bahasa daerah di ruang kelas.
- c. Informan Pendukung: Terdiri dari orang tua siswa (petani kelapa, petani nilam, nelayan, dan petani sawah) serta siswa itu sendiri untuk melihat pengaruh perubahan ekonomi keluarga terhadap perilaku belajar dan gaya hidup di rumah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahap berkelanjutan:

1. Kondensasi Data: Proses menyeleksi dan meringkas data mentah dari lapangan. Peneliti memfokuskan data pada tema-tema utama seperti "Cultural Lag", "Degradasi Bahasa Daerah Kulisusu", dan "Dampak Ekonomi Nilam/Kelapa terhadap Karakter Siswa".
2. Penyajian Data: Menyusun data ke dalam narasi deskriptif yang sistematis, menghubungkan antara realitas ekonomi di Kulisusu Barat dan Kulisusu dengan fenomena pendidikan di sekolah dasar.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menguji temuan dengan teori-teori sosiologi pendidikan (seperti teori perubahan sosial Ogburn) untuk menghasilkan kesimpulan yang mampu menjawab tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokus dan Subjek Penelitian**

Berdasarkan data administratif dan hasil observasi lapangan, Kabupaten Buton Utara merupakan wilayah otonom hasil pemekaran dari Kabupaten Muna yang terletak di bagian utara Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara geografis, wilayah ini memiliki posisi yang sangat strategis karena dikelilingi oleh perairan, yakni Selat Wawonii di utara, Laut Banda di timur, serta Selat Buton di bagian barat. Pusat gravitasi pembangunan dan birokrasi berpusat di Buranga, yang secara administratif terletak di Kecamatan Kulisusu dan berfungsi sebagai ibu kota kabupaten. Penetapan Buranga sebagai pusat pemerintahan telah mengubah konstalasi sosiologis di enam kecamatan yang ada, yaitu Kulisusu, Kulisusu Utara, Kulisusu Barat, Bonegunu, Kambowa, dan Wakorumba Utara.

Penelitian ini memfokuskan subjek pada masyarakat pendidikan di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat. Kedua wilayah ini dipilih karena mewakili dua wajah perubahan budaya yang paling kontras. Di Kulisusu, subjek penelitian didominasi oleh masyarakat pesisir yang menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan pertanian pangan, serta kelompok masyarakat urban yang bekerja di sektor birokrasi di Buranga. Sementara di Kulisusu Barat, subjek penelitian adalah masyarakat agraris yang selama puluhan tahun mengandalkan perkebunan kelapa, namun dalam beberapa tahun terakhir mengalami transformasi ekonomi melalui budidaya tanaman nilam. Perbedaan latar belakang mata pencaharian ini memberikan data yang kaya mengenai bagaimana kemakmuran ekonomi mempengaruhi pola asuh dan karakter siswa sekolah dasar.

### **Transformasi Ekonomi dan Munculnya *Cultural Lag***

Temuan lapangan menunjukkan adanya korelasi kuat antara lonjakan ekonomi komoditas dan perubahan perilaku siswa. Di Kulisusu Barat, masuknya tanaman nilam sebagai komoditas unggulan baru di samping kelapa telah menciptakan "kejutan ekonomi" (economic shock) yang positif bagi para petani. Nilam, yang memiliki masa panen relatif cepat dengan nilai jual tinggi, meningkatkan daya beli masyarakat secara signifikan. Hal serupa ditemukan di Kulisusu, di mana mekanisasi sektor perikanan meningkatkan pendapatan para nelayan.

Namun, peningkatan kesejahteraan material ini memicu fenomena *cultural lag*. Sesuai teori William F. Ogburn, kemajuan kebudayaan material (teknologi dan ekonomi) di Buton Utara bergerak jauh lebih cepat daripada kebudayaan non-material (norma dan etika). Para orang tua, didorong oleh kemampuan finansial dari hasil nilam dan ikan, berbondong-bondong memfasilitasi anak-anak usia sekolah dasar dengan gawai (smartphone) canggih. Sayangnya, pemberian fasilitas ini tidak dibarengi dengan literasi digital atau pengawasan yang ketat. Siswa sekolah dasar di Buranga dan Kulisusu Barat kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan konten hiburan global daripada berinteraksi dengan nilai-nilai lokal mereka sendiri.

### **Marjinalisasi Bahasa Daerah Kulisusu: Analisis Linguistik dan Sosial**

Satu temuan paling mengkhawatirkan dalam penelitian ini adalah proses marjinalisasi bahasa daerah Kulisusu yang berlangsung secara masif di sekolah dasar. Bahasa daerah, yang pada era 1960-an merupakan bahasa utama dalam instruksi sosial dan pendidikan informal, kini hanya menempati posisi marginal. Di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Kulisusu, interaksi antar siswa hampir sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dialek populer.

Faktor penyebab marjinalisasi ini bersifat multidimensional. Pertama, faktor prestise sosial; siswa menganggap bahasa daerah sebagai simbol ketertinggalan, sementara bahasa Indonesia adalah simbol modernitas kaum urban di Buranga. Kedua, faktor lingkungan rumah; orang tua yang sibuk di kebun nilam atau di laut cenderung membiarkan anak-anak berinteraksi dengan televisi dan YouTube sebagai "pengasuh elektronik". Akibatnya, input bahasa yang diterima anak bukanlah bahasa daerah Kulisusu, melainkan bahasa populer yang tidak memiliki akar kultural lokal. Ketiga, kurikulum

sekolah yang masih menempatkan muatan lokal sebagai pelengkap, bukan sebagai inti dari pembentukan identitas. Jika tren ini berlanjut, Buton Utara akan menghadapi krisis identitas di mana generasi masa depannya kehilangan kunci utama kebudayaan mereka, yaitu bahasa.

### **Degradasi Daya Juang (Adversity Quotient) Siswa**

Analisis mendalam terhadap karakter siswa di Kulisusu dan Kulisusu Barat menunjukkan adanya penurunan daya juang yang signifikan. Guru-guru di sekolah dasar melaporkan bahwa siswa saat ini memiliki tingkat ketekunan yang jauh lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini merupakan dampak dari "budaya instan" yang dibawa oleh teknologi digital dan kemudahan ekonomi keluarga.

Siswa yang terbiasa mendapatkan informasi secara cepat melalui gawai kehilangan kemampuan untuk menghargai proses belajar yang melelahkan. Di Kulisusu Barat, anak-anak dari keluarga petani nilam yang sukses cenderung mendapatkan fasilitas materi secara mudah, yang tanpa disadari mengikis mentalitas kerja keras yang dulu menjadi ciri khas masyarakat Buton Utara. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, ini adalah alarm keras bagi sistem pendidikan kita. Pendidikan bukan hanya soal nilai ujian, melainkan tentang pembentukan adversity quotient—kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan. Modernitas yang merambah Buranga dan sekitarnya justru melahirkan karakter siswa yang rapuh dan bergantung pada kemudahan teknologi.

### **Pengaruh Struktur Mata Pencaharian Terhadap Pendidikan**

Penelitian ini menemukan bahwa jenis mata pencaharian orang tua memberikan corak berbeda pada pendidikan anak. Di wilayah pesisir Kulisusu, pola hidup nelayan yang dinamis menuntut anak-anak untuk mandiri lebih awal, namun sering kali pengawasan terhadap tugas sekolah menjadi longgar karena kesibukan di laut. Di wilayah perkebunan Kulisusu Barat, fluktuasi harga nilam sangat mempengaruhi psikologi keluarga. Saat harga nilam naik, euforia ekonomi membuat fokus pada pendidikan karakter sering kali terabaikan oleh konsumerisme.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat potensi besar. Masyarakat Buton Utara memiliki modal sosial yang kuat berupa tradisi gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur. Jika kemakmuran dari sektor pertanian dan perikanan ini dapat diarahkan untuk mendanai program-program literasi kebudayaan, maka tantangan cultural lag dapat diatasi. Sekolah dasar di Kabupaten Buton Utara harus menjadi filter bagi perubahan budaya ini. Guru tidak boleh hanya menjadi pengajar materi nasional, tetapi harus menjadi penjaga gawang kebudayaan yang mampu menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal Kulisusu di sela-sela kemajuan teknologi di Buranga.

### **Sintesis: Menuju Pendidikan Berbasis Konteks Lokal**

Sebagai penutup pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan budaya di Buton Utara pasca-pemekaran dari Kabupaten Muna adalah sebuah keniscayaan sejarah. Namun, perubahan tersebut tidak boleh menghapuskan jati diri. Integrasi antara kemajuan ekonomi (hasil nilam, kelapa, dan ikan) dengan pendidikan karakter berbasis bahasa daerah adalah kunci utama. Buranga, sebagai pusat pemerintahan, harus



memelopori kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Kulisusu.

Kebutuhan akan reorientasi kurikulum muatan lokal menjadi sangat mendesak. Pembelajaran bahasa daerah tidak boleh lagi bersifat teoritis-tekstual, melainkan harus bersifat aplikatif-budaya. Dengan demikian, siswa sekolah dasar di Kabupaten Buton Utara akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki "sayap" untuk terbang di dunia global melalui teknologi, namun tetap memiliki "akar" yang kuat di tanah leluhur mereka, Pulau Buton bagian utara.

## **ANALISIS DAN DISKUSI**

### **Gambaran Umum Lokus dan Subjek Penelitian**

Berdasarkan data administratif dan hasil observasi lapangan, Kabupaten Buton Utara merupakan wilayah otonom hasil pemekaran dari Kabupaten Muna yang terletak di bagian utara Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara geografis, wilayah ini memiliki posisi yang sangat strategis karena dikelilingi oleh perairan, yakni Selat Wawonii di utara, Laut Banda di timur, serta Selat Buton di bagian barat. Pusat gravitasi pembangunan dan birokrasi berpusat di Buranga, yang secara administratif terletak di Kecamatan Kulisusu dan berfungsi sebagai ibu kota kabupaten. Penetapan Buranga sebagai pusat pemerintahan telah mengubah konstalasi sosiologis di enam kecamatan yang ada, yaitu Kulisusu, Kulisusu Utara, Kulisusu Barat, Bonegunu, Kambowa, dan Wakorumba Utara.

Penelitian ini memfokuskan subjek pada masyarakat pendidikan di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat. Kedua wilayah ini dipilih karena mewakili dua wajah perubahan budaya yang paling kontras. Di Kulisusu, subjek penelitian didominasi oleh masyarakat pesisir yang menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan pertanian pangan, serta kelompok masyarakat urban yang bekerja di sektor birokrasi di Buranga. Sementara di Kulisusu Barat, subjek penelitian adalah masyarakat agraris yang selama puluhan tahun mengandalkan perkebunan kelapa, namun dalam beberapa tahun terakhir mengalami transformasi ekonomi melalui budidaya tanaman nilam. Perbedaan latar belakang mata pencaharian ini memberikan data yang kaya mengenai bagaimana kemakmuran ekonomi mempengaruhi pola asuh dan karakter siswa sekolah dasar.

### **Analisis Cultural Lag (Ketertinggalan Budaya)**

Fenomena *cultural lag* yang dikemukakan oleh William F. Ogburn terlihat sangat nyata di wilayah Buranga dan sekitarnya. Terjadi ketimpangan kecepatan antara kemajuan kebudayaan material dan non-material:

- a. Kebudayaan Material: Pembangunan fisik pasca-pemekaran, ketersediaan jaringan internet di ibu kota Buranga, serta kepemilikan gawai canggih oleh siswa SD melaju dengan sangat pesat.
- b. Kebudayaan Non-Material: Kesiapan mental siswa, etika penggunaan teknologi, pola pengasuhan digital oleh orang tua, serta upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal tertinggal jauh di belakang.

Ketertinggalan ini menciptakan "vakum nilai" di mana siswa memiliki alat komunikasi modern namun kehilangan pesan-pesan moral tradisional. Di sekolah-sekolah dasar di Kulisusu, siswa mahir mengoperasikan aplikasi global, namun gagap saat harus berkomunikasi menggunakan dialek lokal. Hal ini membuktikan bahwa kemajuan fisik suatu daerah tidak selalu berbanding lurus dengan kemajuan karakter dan pelestarian identitas bangsanya.

### **Implikasi Struktur Ekonomi terhadap Etos Belajar dan Daya Juang**

Diskusi mengenai degradasi daya juang siswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh struktur mata pencaharian di Buton Utara. Penelitian ini mengidentifikasi dua pola utama:

- a. Pengaruh Sektor Nilam dan Kelapa (Kulisusu Barat): Tanaman nilam menciptakan mentalitas "hasil instan". Siswa yang melihat orang tua mereka mendapatkan keuntungan finansial besar dalam waktu singkat cenderung kehilangan pemahaman tentang pentingnya ketekunan dalam proses belajar yang panjang. Kemudahan ekonomi ini mereduksi Adversity Quotient (daya juang) siswa, membuat mereka cepat menyerah saat menghadapi tantangan akademik yang kompleks.
- b. Pengaruh Sektor Perikanan dan Pertanian (Kulisusu): Di wilayah pesisir sekitar Buranga, dinamika ekonomi perikanan yang tinggi sering kali membuat kontrol orang tua terhadap pola belajar anak menjadi longgar karena kesibukan melaut atau berdagang. Secara keseluruhan, sektor ekonomi yang menyejahterakan ini—jika tidak dikelola dengan pendidikan karakter yang kuat—justru menjadi bumerang yang melemahkan ketangguhan mental siswa. Mereka tumbuh menjadi generasi yang manja secara fasilitas namun rapuh secara mental.

### **Marjinalisasi Bahasa Kulisusu: Ancaman Eksistensial Identitas**

Analisis sosiolinguistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa daerah Kulisusu sedang mengalami proses "kematian perlahan" (language shift). Di pusat pemerintahan Buranga, penggunaan bahasa Indonesia dialek populer dianggap sebagai standar intelektualitas dan modernitas.

Informan kunci mengungkapkan bahwa bahasa daerah kini hanya digunakan sebagai bahasa "emosional" yang terbatas pada percakapan rumah tangga antar orang tua, sementara di area publik (seperti sekolah), bahasa daerah disembunyikan karena adanya rasa malu sosiokultural. Siswa sekolah dasar merasa lebih "pintar" saat menggunakan bahasa nasional, sementara bahasa daerah dianggap sebagai simbol keterbelakangan agraris. Jika institusi pendidikan dasar di Buton Utara tidak segera melakukan revitalisasi bahasa daerah melalui metode yang inovatif, maka identitas kolektif masyarakat Kulisusu terancam hilang dalam dua dekade mendatang.

### **Reorientasi Peran Institusi Pendidikan di Era Transisi**

Sebagai poin diskusi akhir, penelitian ini menegaskan bahwa sekolah dasar di Buton Utara (dari Kulisusu hingga Wakorumba Utara) harus berfungsi sebagai "filter budaya". Letak geografis Buton Utara yang terbuka karena dikelilingi perairan (Laut Banda dan Selat

Buton) membuat infiltrasi budaya luar tidak mungkin dibendung secara fisik. Oleh karena itu, sekolah harus memperkuat "imunitas budaya" siswa melalui:

- a. Literasi Budaya Digital: Mengintegrasikan teknologi dengan kearifan lokal, misalnya menggunakan gawai untuk mendokumentasikan kearifan lokal nelayan atau cara penyulingan nilam dalam bahasa daerah.
- b. Revitalisasi Habitus Tradisional: Menghidupkan kembali etika kesantunan dan gotong royong Kulisusu dalam interaksi kelas guna menangkal budaya instan yang dibawa oleh media sosial.
- c. Sinergi Orang Tua dan Sekolah: Mengedukasi orang tua petani dan nelayan agar tidak hanya memberikan fasilitas materi, tetapi juga memberikan pendampingan nilai di rumah.

### **Sintesis Geografis dan Administratif dalam Analisis Budaya**

Posisi Buton Utara yang berbatasan langsung dengan Selat Wawonii dan Laut Banda secara historis membentuk masyarakatnya menjadi terbuka terhadap dunia luar. Namun, status Buranga sebagai ibu kota kabupaten mempercepat tekanan arus modernitas tersebut. Diskusi ini menyoroti bahwa perubahan dari Kabupaten Muna menjadi kabupaten mandiri tidak hanya soal kemandirian politik, tetapi juga soal kemandirian budaya. Pendidikan sekolah dasar menjadi garis depan dalam memastikan bahwa kemajuan administratif ini diikuti dengan pelestarian akar kebudayaan yang kuat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press. (Referensi untuk analisis Habitus dan perubahan gaya hidup akibat modal ekonomi).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. (Referensi utama untuk Metode Penelitian dan prosedur analisis data interaktif).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. (Referensi standar untuk desain penelitian kualitatif di Indonesia).
- Ogburn, W. F. (1964). *On Culture and Social Change*. University of Chicago Press. (Referensi utama untuk teori Cultural Lag atau ketertinggalan budaya).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Referensi untuk teknik purposive sampling dan triangulasi data).
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Grasindo. (Referensi untuk analisis Adversity Quotient atau daya juang siswa).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Buton Utara di Provinsi Sulawesi Tenggara. (Referensi legal formal mengenai pemekaran wilayah Buton Utara dari Kabupaten Muna).
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications. (Referensi untuk desain Studi Kasus dalam penelitian).